**4**

**DASAR-DASAR KETERAMPILAN BERBICARA**

(Khusnul Fatonah)

**Materi Pembelajaran**

1. Hakikat Keterampilan Berbicara
2. Tujuan Kegiatan Berbicara
3. Faktor-Faktor Penunjang Kegiatan Berbicara
4. Faktor-Faktor Penghambat Kegiatan Berbicara
5. Jenis-Jenis Keterampilan Berbicara

**Kompetensi Dasar**

1. Mahasiswa mampu memahami hakikat keterampilan berbicara
2. Mahasiswa mampu menjelaskan tujuan kegiatan berbicara
3. Mahasiswa mampu menjelaskan faktor-faktor penunjang kegiatan berbicara
4. Mahasiswa mampu menjelaskan faktor-faktor penghambat kegiatan berbicara
5. Mahasiswa mampu menjelaskan jenis-jenis keterampilan berbicara

**1. PENDAHULUAN**

Bahasa lisan merupakan dasar dalam pembelajaran bahasa. Hal ini disebabkan kemampuan berbahasa lisan merupakan model ekspresi yang sering digunakan dan kemampuan pertama yang biasanya dipelajari anak-anak. Oleh karena itu, keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang harus dipelajari siswa.

Kemampuan dasar dalam berbicara sudah dimiliki oleh setiap orang. Hal ini dapat ditelusuri dalam kebiasaan berinteraksi antarindividu dan anggota masyarakat. Ketika suasana santai, kemampuan dasar dalam berbicara yang biasa dilakukan adalah berdialog. Ketika berbicara di hadapan umum tentang kegiatan perlombaan atau pemberitahuan, kemampuan dasar dalam berbicara yang biasa dilakukan adalah menyampaikan pengumuman. Jika terjadi pertentangan pendapat, kegiatan berbicara yang dilakukan adalah menyampaikan argumentasi. Terakhir, kemampuan dasar dalam berbicara adalah bercerita.

Agar mendapatkan hasil pembicaraan yang baik, pembicara perlu memperhatikan beberapa hal, misalnya, pemilihan kata-kata yang tepat dan mengena, pemikiran yang sehat, urutan gagasan yang bernalar, struktur kalimat yang baik dan benar, serta suara yang mudah didengar dan dimengerti pendengar. Dengan kata lain, berbicara bukan sekadar mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata.

**2. PEMBAHASAN**

**A. Hakikat Keterampilan Berbicara**

Para pakar mendefinisikan kemampuan berbicara secara berbeda-beda. Tarigan (dalam Mulyati dan Cahyani, 2014: 3.3) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Konsep yang hampir sama pun dijelaskan oleh Arsjad dan Mukti (1993: 23) yang mengungkapkan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sementara dalam kaitannya dengan ekspresi, Setyonegoro (2013: 69) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara merupakan kegiatan ekspresi kreatif dengan melibatkan berbagai anggota tubuh. Dalam kegiatan berbicara, organ tubuh juga difungsikan untuk mengekspresikan makna pembicaraan. Artinya, berbicara dapat disertai dengan gerakan tubuh yang dapat mengekspresikan raut muka pembicara kepada lawan pembicara. Gerakan anggota tubuh dan ekspresi dalam berbicara berlangsung sejalan dan secara spontan mengikuti perkataan yang terucap dari pembicara.

Berbicara berarti mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif melalui lambang-lambang bunyi agar terjadi kegiatan komunikasi antara penutur dan mitra tutur (Puspitaningrum, 2015: 25). Hal ini sejalan dengan pendapat Djago Tarigan (1990: 149) yang menyatakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Kaitan antara pesan dan bahasa lisan sebagai media penyampaian sangat berat. Pesan yang diterima oleh pendengar tidaklah dalam wujud asli, tetapi dalam bentuk yang lain, yakni bunyi bahasa. Pendengar kemudian mencoba mengalihkan pesan dalam bentuk bunyi bahasa itu menjadi bentuk semula. Dengan demikian berbicara dapat diartikan sebagai keterampilan berbahasa untuk mengucapkan suatu lambang-lambang bunyi secara aktif dengan tujuan untuk mengungkapkan ide atau pesan dalam menyampaikan suatu informasi dengan menggunakan lisan antara pemberi informasi kepada penerima informasi.

Sementara itu, Haryadi dan Zamzani (dalam Saputri, 2015: 15) mengemukakan bahwa berbicara hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke sumber lainnya. Hal ini berarti pada umumnya komunikasi dilakukan melalui proses pemindahan pesan dari satu sumber ke sumber yang lainnya. Pesan yang akan disampaikan dapat berupa simbol yang dapat dipahami oleh kedua belah pihak. Bahasa lisan merupakan suatu komunikasi berupa simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Dengan demikian suatu proses komunikasi dapet terjadi dari satu sumber ke sumber lainnya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata secara lisan untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh sehingga informasi/ pesan dari satu sumber ke sumber lainnya dapat dipahami sesuai dengan tujuan. Keterampilan berbicara dalam konsep ini lebih daripada sekadar mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata saja. Dalam berbicara dibutuhkan keterampilan untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar atau penyimak. Untuk kepentingan pembelajaran di kelas rendah sekolah dasar, keterampilan berbicara yang dimaksud adalah keterampilan berbicara permulaan, yakni kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata saja.

**B. Tujuan Kegiatan Berbicara**

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, pembicara perlu memahami makna atas segala sesuatu yang ingin disampaikan. Selain itu, pembicara harus mengevaluasi efek komunikasinya terhadap para pendengarnya.

Tujuan umum berbicara menurut Djago Tarigan (1990: 149) dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Menghibur

Berbicara untuk menghibur berarti pembicara menarik perhatian pendengar dengan berbagai cara, seperti humor, spontanitas, menggairahkan, kisah-kisah jenaka, petualangan, dan sebagainya untuk menimbulkan suasana gembira pada pendengarnya.

1. Menginformasikan

Berbicara untuk tujuan menginformasikan, untuk melaporkan, dilaksanakan bila seseorang ingin: a) menjelaskan suatu proses, b) menguraikan, menafsirkan, atau menginterpretasikan sesuatu hal, c) memberi, menyebarkan, atau menanamkan pengetahuan, d) menjelaskan kaitan.

1. Menstimulasi

Berbicara untuk menstimulasi pendengar jauh lebih kompleks dari tujuan berbicara lainnya sebab berbicara itu harus pintar merayu, memengaruhi, atau meyakinkan pendengarnya. Ini dapat tercapai jika pembicara benar-benar mengetahui kemauan, minat, inspirasi, kebutuhan, dan cita-cita pendengarnya.

1. Menggerakkan

Dalam berbicara untuk menggerakkan diperlukan pembicara yang berwibawa, panutan, atau tokoh idola masyarakat. Melalui kepintarannya dalam berbicara, kecakapan memanfaatkan situasi, ditambah penguasaannya terhadap ilmu jiwa massa, pembicara dapat menggerakkan pendengarnya.

1. Meyakinkan

Berbicara dengan tujuan meyakinkan ini dapat membuat pendengar yakin tentang informasi yang disampaikan pembicaranya. Melalui keterampilannya, pembicara berusaha mengubah sikap pendengarnya dari tidak setujuamenjadi setuju, dari tidak simpati menjadi simpati, dan sebagainya. Agar semakin meyakinkan, pembicara harus melandaskan pembicaraannya pada argumentasi yang bernalar, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan dari berbagai segi.

Tujuan berbicara lainnya dikemukakan oleh Wati (dalam Desiyanti, 2014: 17) sebagai berikut.

1. Pembicara memberitahukan atau menyampaikan informasi kepada pendengar.
2. Pembicara meyakinkan atau memberi penjelasan agar pendengar tahu permasalahan yang sebenarnya.
3. Pembicara memengaruhi pendengar sedemikian rupa untuk mencapai tujuannya.

Dalam kaitannya dengan hakikat dan tujuan berbicara, Afriani (2015: 3) menjelaskan bawah berbicara adalah sebagai alat komunikasi secara lisan, melatih keterampilan bertanya atau menyampaikan suatu informasi/pendapat dari suatu permasalahan, serta dengan berbicara anak dapat menunggapkan suatu perasaan yang telah dirasakannya. Berdasarkan fungsi ini, dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan alat berkomunkasi secara lisan untuk dapat menyampaikan semua yang dirasakan dan dipikirkan. Berkomunikasi secara lisan dapat dilakukan dalam bentuk sebuah simbol bunyi. Selain untuk berkomunikasi secara lisan, berbicara juga dapat melatih keterampilan bertanya untuk mendapatkan informasi yang diinginkan. Dengan berbicara seseorng dapat menyampaikan suatu informasi dari satu sumber ke sumber lainnya dan mengemukakan pendapat dari suatu permasalahan. Selain itu, dengan berbicara anak dapat menyatakan, mengungkapkan, dan mengekspresikan suatu perasaan yang telah dirasakannya.

**C. Faktor-Faktor Penunjang Kegiatan Berbicara**

Menurut Maidar G. Arsjad dan Mukti U. S. ( dalam Wulandari, 2014: 25—26) ada dua faktor penunjang keefektifan berbicara, yaitu dari aspek kebahasaan dan nonkebahasaan yang dijabarkan sebagai berikut.

1. Faktor kebahasaan, antara lain: (a) ketepatan ucapan (meliputi ketepatan pengucapan vokal dan konsonan), (b) penempatan tekanan, (c) penempatan persendian, (d) penggunaan nada/irama, (e) pilihan kata, (f) pilihan ungkapan, (g) variasi kata, (h) tata bentukan, (i) struktur kalimat, dan (j) ragam kalimat. Dalam kaitannya dengan faktor-faktor kebahasaan ini, ada pula yang memerinci antara lain ketepatan ucapan, penempatan tekanan nada, sendi, atau durasi yang sesuai, pilihan kata, ketepatan penggunaan kalimat dan tata bahasa, serta ketepatan sasaran pembicaraan.
2. Faktor nonkebahasaan yang meliputi: (a) keberanian/semangat, (b) kelancaran, (c) kenyaringan suara, (d) pandangan mata, (e) gerak-gerik danmimik, (f) keterbukaan, (g) penalaran, dan (h) penguasaan topik. Jika dijabarkan lebih detail, faktor-faktor nonkebahasaan ini juga mencakup sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, pandangan harus diarahkan ke lawan bicara, kesediaan menghargai orang lain, gerak-gerik dan mimik yang tepat, kenyaringan suara, kelancaran, relevansi, penalaran, dan penguasaan topik.

Sementara itu, menurut Burhan (dalam Ahmad, 2013: 4—6) ada empat aspek yang dinilai pada saat anak berbicara di antaranya sebagai berikut.

1. Ketepatan pengucapan

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perahatian pendengar. Sudah tentu pola ucapan dan artikulasi yang digunakan tidak selalu sama. Setiap orang mempunyai gaya tersendiri dan gaya bahasa yang dipakai berubah-ubah sesuai dengan pokok pembicaraan, perasaan, dan sasaran. Akan tetapi, kalau perbedaan atau perubahan itu terlalu mencolok dan menyimpang, keefektifan komunikasi akan terganggu.

Setiap penutur tentu sangat dipengaruhi oleh bahasa ibunya. Misalnya, pengucapan untuk akhiran *-kan* yang kurang tepat, memasukkan. Memang kita belum memiliki lafal baku, namun sebaiknya ucapan kita jangan terlalu diwarnai oleh bahasa daerah, sehingga dapat mengalihkan perhatian pendengar. Demikian juga halnya dengan pengucapan tiap suku kata. Tidak jarang kita dengar orang mengucapkan kata-kata yang tidak jelas suku katanya. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang tidak tepat atau cacat akan menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan, atau kurang menarik sehingga dapat mengalihkan perhatian pendengar, mengganggu komunikasi, atau pemakainya dianggap aneh.

1. Ketepatan intonasi

Kesesuaian intonasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara dan merupakan faktor penentu. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penempatan intonasi yang sesuai dengan masalahnya menjadi menarik. Sebaliknya jika penyampaiannya datar saja, hampir dapat dipastikan menimbulkan kejemuan dan keefektifan berbicara berkurang.

Demikian juga halnya dalam pemberian intonasi pada kata atau suku kata. Tekanan suara yang biasanya jatuh pada suku kata terakhir atau suku kata kedua dari belakang, kemudian ditempatkan pada suku kata pertama. Misalnya kata peyanggah, pemberani, kesempatan, diberi tekanan pada pe-, pem-, ke-, tentu kedengarannya janggal.

1. Pilihan kata (diksi)

Pilihan kata (diksi) hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran. Pendengar akan lebih terangsang dan lebih paham, kalau kata-kata yang digunakan sudah dikenal oleh pendengar. Misalnya, kata-kata populer tentu akan lebih efektif daripada kata-kata yang muluk-muluk dan katakata yang berasal dari bahasa asing. Kata-kata yang belum dikenal memang membangkitkan rasa ingin tahu, namun menghambat kelancaran komunikasi. Pilihan kata itu tentu harus disesuaikan dengan pokok pembicaraan dan dengan siapa kita berbicara (pendengar).

1. Kelancaran

Seorang pembicara yang lancar berbicara memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. Seringkali kita dengar pembicara berbicara terputus-putus, bahkan antara bagian-bagian yang terputus itu diselipkan bunyi-bunyi tertentu yang sangat mengganggu penangkapan pendengar, misalnya menyelipkan bunyi ee, oo, aa, dan sebagainya. Sebaliknya, pembicara yang terlalu cepat berbicara juga menyulitkan pendengar menangkap pokok pembicarannya.

**D. Faktor-Faktor Penghambat Kegiatan Berbicara**

Rusmiati (dalam Isah Cahyani dan Hodijah, 2007: 63) mengemukakan beberapa faktor penghambat kegiatan berbicara. Hambatan-hambatan tersebut terdiri atas hambatan yang datang dari pembicara sendiri (internal) dan hambatan yang datang dari luar pembicara (eksternal).

1. Hambatan internal

Hambatan internal adalah hambatan yang muncul dari dalam diri pembicara. Hal–hal yang dapat menghambat kegiatan berbicara adalah sebagai berikut.

1. Ketidak sempurnaan alat ucap

Kesalahan yang diakibatkan kurang sempurnanya alat ucap akan memengaruhi keefektifan dalam berbicara. Selain itu, pendengar akan salah menafsirkan maksud pembicara.

1. Penguasaan komponen kebahasaan (lafal danintonasi, pilihan kata (diksi), struktur bahasa, gaya bahasa)
2. Penggunaan komponen isi (hubungan isi dengan topik, struktur isi, kualitas isi, kuantitas isi)
3. Kelelahan dan kesehatan fisik maupun mental
4. Hambatan eksternal

Selain hambatan internal, pembicara akan menghadapi hambatan yang datang dari luar dirinya. Hambatan itu kadang-kadang muncul dan tidak disadari sebelumnya oleh pembicara. Hambatan eksternal meliputi:

1. Suara atau bunyi

Hendaknya pembicara harus berani dan siap mental dalam menghadapi suara-suara sumbang dari para pendengar yang bisa membuat mental turun.

1. Kondisi ruangan

Kegaduhan, keributan-keributan kecil yang terjadi di ruangan bisa sedikit membuat konsentrasi buyar. Pembicara harus fokus pada apa yang dibawakannya, harus bisa mengondisikan pendengar supaya tetap tenang dan tertib.

1. Media

Dalam menyampaikan berita, pembicara harus menyiapkan media-media pendukung supaya komunikasi berjalan lancar tanpa hambatan

1. Pengetahuan pendengar

Pembicara yang baik adalah pembicara yang mampu mengetahui sejauh mana pengetahuan yang dimiliki para pendengarnya, sehingga apa yang disampaikannya bisa dipahami para pendengarnya dan juga tidak terjadi salah komunikasi.

**E. Jenis-Jenis Keterampilan Berbicara**

Berikut akan dijelaskan mengenai jenis-jenis keterampilan berbicara yang sering dilakukan.

1. Diskusi

Diskusi adalah sebuah interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih/ kelompok. Biasanya komunikasi antara mereka/ kelompok tersebut berupa salah satu ilmu atau pengetahuan dasar yang akhirnya akan memberikan rasa pemahaman yang baik dan benar. Diskusi bisa berupa apa saja yang awalnya disebut [topik](http://id.wikipedia.org/wiki/Topik). Dari topik inilah diskusi berkembang dan diperbincangkan yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu pemahaman dari topik tersebut. Jenis-jenis diskusi dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Seminar, yakni pertemuan para [pakar](http://id.wikipedia.org/wiki/Pakar) yang berusaha mendapatkan kata [sepakat](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Sepakat&action=edit&redlink=1) mengenai suatu hal.
2. Sarasehan/Simposium, yakni pertemuan yang diselenggarakan untuk mendengarkan pendapat prasaran  para ahli mengenai suatu hal/masalah dalam bidang tertentu.
3. Lokakarya/Sanggar Kerja, yakni pertemuan yang membahas suatu [karya](http://id.wikipedia.org/wiki/Karya).
4. Santiaji, yakni pertemuan yang diselenggarakan untuk memberikan pengarahan singkat menjalang pelaksanaan [kegiatan](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kegiatan&action=edit&redlink=1).
5. Muktamar, yakni pertemuan para wakil organisasi untuk mengambil keputusan mengenai suatu masalah yang dihadapi bersama.
6. Konferensi., yakni pertemuan untuk berdiskusi mengenai suatu masalah yang dihadapi bersama.
7. Diskusi Panel, yakni diskusi yang dilangsungkan oleh panelis dan disaksikan/ dihadiri oleh beberapa pendengar serta diatur oleh seorang moderator.
8. Diskusi [Kelompok](http://id.wikipedia.org/wiki/Kelompok), yakni penyelesaian masalah dengan melibat kan kelompok-kelompok kecil.
9. Percakapan

Percakapan adalah dialog antara dua orang atau lebih. Membangun komunikasi melalui bahasa lisan (melalui telepon, misalnya) dan tulisan (di *chat room*). Percakapan ini bersifat interaktif yaitu komunikasi secara spontan antara dua atau lebih orang.

1. Pidato

Pidato adalah sebuah kegiatan berbicara di depan [umum](http://id.wikipedia.org/wiki/Umum) atau berorasi untuk menyatakan pendapatnya, atau memberikan gambaran tentang suatu hal. Pidato biasanya dibawakan oleh seorang yang memberikan orasi-orasi, dan pernyataan tentang suatu hal/peristiwa yang penting dan patut diperbincangkan.

1. Ceramah  
   Ceramah merupakan suatu kegiatan berbicara di depan umum dalam situasi tertentu untuk tujuan tertentu dan kepada pendengar tertentu. Dalam setiap ceramah pembicara harus menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi sehingga ceramah, dapat berjalan dengan lancar. Kegiatan ceramah harus memperhatikan hal-hal antara lain suara, intonasi, gaya bahasa, sikap, gerak-gerik, mimik sehingga pendengar dapat tertarik dengan apa yang diungkapkan.

Berdasarkan jenis-jenis keterampilan berbicara yang sudah dijelaskan tersebut, berikut adalah beberapa contoh keterampilan berbicara yang terdapat di sekolah dasar.

1. Menceritakan isi cerita
2. Meragakan, mendramatisasikan cerita atau bagian cerita
3. Membaca bersama
4. Saling berbagi cerita atau pengalaman
5. Membaca nyaring cerita
6. Membaca buku yang diisukan
7. Menjelaskan pelaksanaan tugas
8. Memainkan sandiwara boneka
9. Melaporkan berita/ peristiwa harian
10. Gugah pikir ‘brainstorm’ gagasan
11. Wawancara dengan penulis

**DAFTAR PUSTAKA**

Chaniago, Sam Mukhtar. (2003). *Buku Ajar Keterampilan Menyimak.* Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.

Haryadi, Zamzani. (1996). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Mulyati, Yeti dan Isah Cahyani. (2015). *Keterampilan Berbahasa Indonesia di SD.*

Tangerang: Universitas Terbuka.

Tarigan, Djago, dkk. (1998). *Pengembangan Keterampilan Berbicara*